Khidmatul Ummah, VOL: 07/No: 01 June 2026 **E-ISSN: 2776-379X**
DOI: 10.30868/khidmatul.v6i02.10447

Date Received	**:**	**May 2026**
Date Accepted	**:**	**June 2026**
Date Published	**:**	**June 2026**

EDUKASI PENYELENGGARAAN JENAZAH GUNA MEWUJUDKAN PROFESIONALISME BERBASIS NILAI ISLAM PADA SATPOL PP BOGOR

Budi Haryanto
Institut Agama Islam Al-Hidayah Bogor, Indonesia (budiharyanto@staiabogor.ac.id)

Wartono
Institut Agama Islam Al-Hidayah Bogor, Indonesia (wartono@staiabogor.ac.id)

Ade Kohar
Institut Agama Islam Al-Hidayah Bogor, Indonesia (adek@staiabogor.ac.id)

Muhamad Priyatna[1]
Institut Agama Islam Al-Hidayah Bogor, Indonesia (priyatna@staiabogor.ac.id)

Kata Kunci:
Satpol PP, Penyelenggaraan Jenazah, Profesionalisme, Nilai Islam, Bogor

ABSTRACT

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh peran strategis Satpol PP Bogor yang sering kali menjadi pihak pertama dalam menangani situasi darurat kemanusiaan, termasuk penemuan jenazah terlantar di ruang publik, namun masih memiliki kesenjangan kompetensi dalam pemulasaraan jenazah (*tajhiz al-janazah*) yang sesuai syariat. Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan profesionalisme dan literasi syariat bagi 50 personel inti Satpol PP guna menyelaraskan tugas operasional dengan regulasi daerah serta nilai-nilai Islam. Metode yang digunakan adalah edukasi partisipatif dengan pendekatan *Lecture, Demonstration, and Practice* (LDP) yang meliputi tahapan persiapan, pemberian materi, demonstrasi, hingga praktik mandiri. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kompetensi yang signifikan, di mana skor rata-rata peserta meningkat sebesar 103,9%, dari 43,3 pada *pre-test* menjadi 88,3 pada *post-test*, dengan lonjakan tertinggi pada keterampilan mengafani sebesar 183%. Simpulan dari pengabdian ini adalah bahwa edukasi penyelenggaraan jenazah efektif dalam membentuk profil aparat yang profesional secara teknis dan matang secara spiritual, sehingga direkomendasikan adanya kurikulum pembinaan mental-spiritual berkelanjutan untuk mendukung visi Bogor yang religius

Keywords:
Satpol PP, Funeral Arrangements, Professionalism, Islamic Values, Bogor City

ABSTRACTS

This research is motivated by the strategic role of the Bogor City Satpol PP which is often the first party in handling humanitarian emergency situations, including the discovery of abandoned bodies in public spaces, but still has a competency gap in the initiation of bodies (tajhiz al-janazah) in accordance with sharia. The purpose of this community service activity is to improve professionalism and sharia literacy for 50 core Satpol PP personnel in order to align operational tasks with regional regulations and Islamic values. The method used is participatory education with the Lecture, Demonstration, and Practice (LDP) approach which includes the stages of preparation, provision of materials, demonstrations, and independent practice. The results showed a significant increase in competence, where the average score

[1] Correspondence Author

of participants increased by 103.9%, from 43.3 in the pre-test to 88.3 in the post-test, with the highest spike in the skill of 183%. The conclusion of this service is that education on the handling of funerals is effective in forming the profile of officials who are technically professional and spiritually mature, so it is recommended that there be a continuous mental-spiritual coaching curriculum to support the vision of a religious Bogor City.

A. PENDAHULUAN

Dalam Perda Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) Bogor merupakan instansi vital yang mandatnya secara tegas diatur dalam Peraturan Daerah (Perda) Bogor Nomor 7 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Ketertiban Umum dan Ketentraman Masyarakat serta Perlindungan Masyarakat (Bogor, 2021b). Dalam regulasi ini, Satpol PP berkewajiban melakukan pengawasan dan penindakan demi terciptanya tatanan sosial yang kondusif. Selain itu, eksistensi Satpol PP juga berpijak pada Perda Bogor Nomor 1 Tahun 2021 tentang Perubahan atas Perda Nomor 3 Tahun 2013 tentang Organisasi Perangkat Daerah, yang memposisikan instansi ini sebagai eksekutor kebijakan daerah yang strategis (Bogor, 2021a).

Namun, dalam menjalankan fungsinya, personel sering kali dihadapkan pada situasi kemanusiaan yang mendesak di ruang publik, termasuk penanganan kematian mendadak atau penemuan jenazah terlantar. Hal ini berkaitan erat dengan implementasi Perda Bogor Nomor 6 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Pemakaman, yang mengatur tata cara penanganan jenazah di wilayah administratif Bogor (Bogor, 2012). Profesionalisme aparat dalam konteks ini tidak hanya diuji dari ketegasan fisik, tetapi juga kompetensi teknis-religius yang selaras dengan visi Bogor sebagai Kota Religius sebagaimana tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Bogor. Meskipun landasan hukum operasional telah kuat, terdapat kesenjangan kompetensi (*competency gap*) pada aspek pemulasaraan jenazah (*tajhiz al-janazah*). Personel Satpol PP seringkali menjadi pihak pertama di lokasi kejadian, namun belum memiliki literasi keagamaan yang standar untuk menangani jenazah secara profesional menurut nilai-nilai Islam (Muliadi & Yusriadi, 2021) Tanpa pembekalan yang memadai, penanganan jenazah di lapangan berisiko tidak sesuai dengan syariat maupun protokol kesehatan yang berlaku.(Suryono et al., 2022) Walaupun penguasaan materi ini bersifat *fardu kifayah* hat itu sangat krusial saat terjadi kekosongan peran di masyarakat atau situasi darurat (Syamasuddin, 2021). Kurangnya kompetensi ini berpotensi menghambat pelayanan prima yang berbasis nilai spiritual. Oleh karena itu, diperlukan revitalisasi peran aparat melalui edukasi yang integratif antara tugas fungsional dan nilai-nilai Islam guna membentuk profil anggota yang profesional secara teknis dan matang secara spiritual (Ma'arif & Fatmawati, 2023).

Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk: Mewujudkan Standar Profesionalisme Baru: Mengintegrasikanaaaa kompetensi religius ke dalam profil personel Satpol PP sebagai bagian dari pelayanan publik yang humanis. Peningkatan Literasi Syariat: Meningkatkan pemahaman teknis mengenai tata cara memandikan, mengafani, menyalatkan, hingga memakamkan jenazah bagi 50 personel inti Satpol PP Bogor. Sinkronisasi Kebijakan: Memastikan bahwa penanganan situasi darurat di lapangan oleh Satpol PP selaras dengan nilai-nilai Islam dan regulasi pemakaman yang tertuang Nomor 6 Tahun 2012 (Bogor, 2012).

B. METODE

Kegiatan pengabdian ini menggunakan metode edukasi partisipatif dengan pendekatan *Lecture, Demonstration, and Practice* (LDP). Pendekatan ini dipilih karena efektivitasnya dalam mentransfer keterampilan psikomotorik pada subjek dewasa (andragogi) (Pratama & Mulyadi, 2022).

Tahapan kegiatan meliputi: Tahap Persiapan: Melakukan pre-test untuk mengukur pemahaman awal peserta. Tahap Edukasi (*Lecture*): Penyampaian landasan teologis dan hukum penyelenggaraan jenazah berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah. Tahap Demonstrasi: Peragaan langsung tata cara memandikan, mengafani, menyalatkan, hingga simulasi penguburan. Tahap Praktik Mandiri (*Practice*): Setiap kelompok personel melakukan simulasi penuh di bawah pengawasan instruktur. Tahap Evaluasi: Pelaksanaan *post-test* dan refleksi kegiatan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan menunjukkan antusiasme yang tinggi dari personel Satpol PP Bogor. Hasil analisis data menunjukkan adanya transformasi kompetensi yang signifikan dari sisi kognitif maupun psikomotorik.

Tabel 1. Peningkatan Skor Pemahaman Peserta

Komponen Evaluasi	Skor Pre-Test	Skor Post-Test	Peningkatan (%)
Pemahaman Teoretis	45	88	95%
Keterampilan Mengafani	30	85	183%
Tata Cara Menyalatkan	55	92	67%
Rata-Rata	43.3	88.3	103.9%

Pelaksanaan kegiatan menunjukkan antusiasme yang tinggi dari personel Satpol PP Bogor. Hasil analisis data menunjukkan adanya transformasi kompetensi yang signifikan dari sisi kognitif maupun psikomotorik.

Tabel 1. Peningkatan Skor Pemahaman Peserta

Komponen Evaluasi	Skor Pre-Test	Skor Post-Test	Peningkatan (%)
Pemahaman Teoretis	45	88	95%
Keterampilan Mengafani	30	85	183%
Tata Cara Menyalatkan	55	92	67%
Rata-Rata	43.3	88.3	103.9%

Analisis terhadap data evaluasi menunjukkan bahwa program "Edukasi Penyelenggaraan Jenazah" memberikan dampak transformatif terhadap profesionalisme personil Satpol PP Bogor. Secara kolektif, peningkatan rata-rata sebesar 103.9% menandakan keberhasilan transisi kompetensi dari level dasar menuju level mahir yang berbasis pada nilai-nilai Islam.

1. Transformasi Kognitif: Rekonstruksi Pemahaman Teoretis (Peningkatan 95%)

Peningkatan skor pemahaman teoretis dari 45 menjadi 88 menunjukkan sebuah lompatan kognitif yang fundamental dalam diri personil Satpol PP Bogor. Dalam paragraf pertama ini, kita harus melihat bahwa pemahaman teoretis bukan sekadar hafalan teks, melainkan pembentukan struktur berpikir sistematis mengenai hukum

fardhu kifayah. Peningkatan sebesar 95% ini mencerminkan keberhasilan internalisasi konsep dasar mulai dari kriteria jenazah, urutan prioritas tindakan, hingga pemahaman teologis tentang kehormatan mayat dalam Islam. Hal ini selaras dengan pandangan Fahrudin (2023) dalam *Edukasia*, yang menegaskan bahwa literasi teoretis dalam pendidikan Islam bagi aparat publik berfungsi sebagai pengaman prosedur agar tidak terjadi penyimpangan syar'i di lapangan. Aparatur yang memahami teori secara komprehensif akan memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi saat berhadapan dengan situasi krisis di masyarakat, karena mereka berpijak pada fondasi ilmu yang sahih, bukan sekadar mengikuti kebiasaan umum yang belum tentu sesuai dengan tuntunan sunnah yang murni.

Pada dimensi kedua, keberhasilan pencapaian skor 88 ini menandakan bahwa kurikulum pelatihan yang diterapkan mampu menjembatani jarak antara bahasa hukum fikih yang kompleks dengan bahasa praktis operasional aparatur. Proses asimilasi pengetahuan ini menunjukkan bahwa personil Satpol PP memiliki kapasitas intelektual yang memadai untuk menerima materi keagamaan yang bersifat regulatif-prosedural. Menurut Mulyasa (2022) dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, efektivitas transformasi kognitif pada orang dewasa sangat dipengaruhi oleh relevansi materi dengan tugas fungsional mereka. Ketika personil menyadari bahwa pemahaman teoretis mengenai penyelenggaraan jenazah akan mempermudah tugas mereka dalam pelayanan publik atau misi kemanusiaan, motivasi belajar intrinsik meningkat secara otomatis. Peningkatan 95% ini menjadi bukti empiris bahwa materi PAI yang dikemas secara profesional mampu mengubah pola pikir (*mindset*) aparatur dari sekadar penegak aturan menjadi agen pengayom yang memiliki kedalaman spiritual dan intelektual.

Paragraf ketiga menyoroti bahwa skor akhir 88 adalah indikator kematangan intelektual yang stabil. Dalam perspektif taksonomi pendidikan Islam, pencapaian ini berpindah dari level *ilmu* menuju level *fahmu* (pemahaman mendalam). Hidayatullah (2023), dalam studinya menyatakan bahwa profesionalisme aparatur berbasis nilai Islam hanya dapat terwujud jika ada konsistensi antara pengetahuan konseptual dan kesadaran etik. Dengan pemahaman teoretis yang mendekati sempurna, personil Satpol PP Bogor kini memiliki kapasitas untuk memberikan edukasi balik atau setidaknya menjadi rujukan awal bagi rekan sejawat maupun masyarakat di lingkungan terkecil mereka. Hal ini menciptakan efek domino positif di mana instansi Satpol PP tidak lagi dipandang secara kaku, melainkan sebagai lembaga yang humanis dan religius. Dengan demikian, peningkatan 95% ini bukan sekadar angka statistik, melainkan representasi dari lahirnya intelektualitas baru di kalangan penegak peraturan daerah yang selama ini jauh dari citra religiositas formal.

2. Akselerasi Kompetensi Psikomotorik: Keterampilan Mengafani (Peningkatan 183%)

Lompatan skor dari 30 menjadi 85 pada komponen keterampilan mengafani merupakan anomali positif yang sangat menarik dalam penelitian ini. Peningkatan sebesar 183% ini menunjukkan bahwa hambatan utama personil selama ini bukanlah kurangnya minat, melainkan ketiadaan akses terhadap pelatihan praktis yang bersifat *hands-on*. Mengafani adalah keterampilan yang melibatkan koordinasi motorik halus dan pemahaman spasial yang tinggi dalam melipat serta mengikat kain kafan sesuai ketentuan. Menurut Suryani et al. (2022), dalam *Jurnal Al-Thariqah*, metode demonstrasi yang repetitif merupakan kunci utama dalam penguasaan materi fardhu

kifayah yang bersifat teknis. Tingginya persentase peningkatan ini membuktikan bahwa ketika personil diberikan ruang untuk mempraktikkan langsung teori yang diterima, mereka mampu mengakselerasi kemampuan fisik mereka melampaui ekspektasi awal, mengubah ketidaktahuan total menjadi kemahiran yang terstandarisasi secara syar'i.

Selanjutnya, peningkatan 183% ini mencerminkan efektivitas pendekatan andragogi yang berfokus pada pengalaman langsung. Dalam konteks Satpol PP Bogor, pelatihan ini berhasil mereduksi kecemasan psikologis terkait penanganan jenazah. Keterampilan mengafani sering kali dianggap sakral dan menakutkan bagi sebagian orang awam; namun, dengan skor post-test mencapai 85, personil menunjukkan bahwa mereka telah melampaui hambatan psikologis tersebut. Abidun (2022), dalam *Jurnal Pendidikan Islam* menekankan bahwa keberhasilan pelatihan kompetensi keagamaan bagi ASN sangat bergantung pada kenyamanan lingkungan belajar dan kualitas instruktur yang mampu mendemonstrasikan setiap langkah secara detail.Peningkatan drastis ini mengonfirmasi bahwa personil Satpol PP memiliki potensi psikomotorik yang besar untuk diberdayakan dalam misi-misi sosial keagamaan, yang pada gilirannya akan meningkatkan citra institusi sebagai lembaga yang memiliki keterampilan teknis religius yang mumpuni di mata publik.

Lebih mendalam lagi, kemahiran mengafani dengan skor 85 ini merupakan bentuk nyata dari profesionalisme berbasis nilai Islam. Proses mengafani menuntut ketelitian, kebersihan, dan penghormatan terhadap martabat manusia, bahkan setelah kematian. Keberhasilan edukasi ini menciptakan sumber daya manusia di Satpol PP yang mampu menjalankan tugas-tugas kemanusiaan dalam kondisi darurat, seperti bencana alam atau situasi konflik di mana tenaga pemulasaran jenazah terbatas. Sebagaimana dijelaskan oleh Nuryanto (2024), internalisasi nilai agama melalui keterampilan praktis akan membentuk karakter aparatur yang lebih empati dan disiplin. Dengan penguasaan teknis yang meningkat hampir dua kali lipat lebih dari kondisi awal, personil Satpol PP Bogor telah mencapai standar kompetensi yang layak untuk diterjunkan langsung dalam pengabdian masyarakat, sekaligus membuktikan bahwa profesionalisme Islam dapat diukur secara kuantitatif melalui ketangkasan teknis dalam menjalankan syariat.

3. Pemantapan Ibadah Praktis: Tata Cara Menyalatkan (Peningkatan 67%)

Meskipun komponen tata cara menyalatkan jenazah menunjukkan persentase peningkatan yang paling rendah dibandingkan komponen lainnya (67%), namun komponen ini mencapai skor tertinggi dalam post-test yaitu 92. Hal ini menunjukkan bahwa personil Satpol PP Bogor sebenarnya sudah memiliki basis pengetahuan ibadah yang cukup baik sejak awal (skor pre-test 55), namun edukasi yang diberikan berhasil melakukan pemurnian (*tashih*) terhadap bacaan dan gerakan yang mungkin selama ini kurang sempurna. Skor 92 merupakan indikator kemahiran tingkat tinggi atau *expert level*. Menurut Fahrudin (2023), dalam pendidikan Islam, penyempurnaan ibadah praktis merupakan langkah krusial untuk mencapai kualitas *itqan*. Peningkatan ini bukan sekadar penambahan informasi baru, melainkan proses kalibrasi spiritual yang memastikan bahwa setiap doa dan takbir yang dilakukan sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW, sehingga ibadah yang dilakukan menjadi sah secara hukum fikih dan mantap secara batiniah.

Pada paragraf kedua, tingginya skor akhir pada komponen menyalatkan ini menunjukkan adanya kesiapan mental dan spiritual yang lebih matang pada personil Satpol PP dibandingkan komponen teknis lainnya. Menyalatkan jenazah adalah ibadah

yang bersifat lisan dan kalbu, yang bagi masyarakat Indonesia pada umumnya sudah sering didengar atau diikuti. Namun, edukasi ini berhasil meningkatkan kapasitas personil dari sekadar "pengikut makmum" menjadi individu yang mampu memimpin atau setidaknya memahami setiap rukun salat jenazah secara mandiri. Mulyasa (2022), berargumen bahwa penguatan praktik ibadah pada aparatur negara akan berdampak pada penguatan integritas moral di tempat kerja. Dengan skor 92, personil Satpol PP tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki kesiapan spiritual untuk hadir sebagai pemimpin religius di komunitasnya masing-masing, yang secara langsung mendukung visi profesionalisme aparatur yang berakhlakul karimah dan berorientasi pada pengabdian tulus.

Terakhir, capaian skor 92 ini menjadi puncak dari integrasi nilai Islam dalam profesionalisme Satpol PP. Dalam situasi lapangan yang dinamis, kemampuan menyalatkan jenazah secara mandiri merupakan aset berharga bagi seorang aparatur. Hal ini memberikan nilai tambah berupa "kepemimpinan spiritual" di samping kepemimpinan administratif. Sebagaimana dicatat oleh Hidayatullah (2023), profesionalisme yang utuh dalam perspektif Islam melibatkan aspek *ruhaniya* yang kuat. Dengan peningkatan 67% menuju skor hampir sempurna, program edukasi ini telah berhasil melakukan *upgrading* kualitas iman dan takwa peserta secara nyata. Hasil ini menegaskan bahwa Satpol PP Bogor telah berhasil mewujudkan profil aparatur yang paripurna, di mana tugas penegakan hukum daerah berjalan beriringan dengan kemampuan menjalankan kewajiban agama secara profesional, menciptakan harmoni antara ketaatan pada aturan negara dan kepatuhan pada perintah agama.

4. Sintesis Profesionalisme: Mewujudkan Aparatur Berbasis Nilai Islam

Sintesis dari seluruh data menunjukkan bahwa rata-rata peningkatan sebesar 103.9% (dari 43.3 menjadi 88.3) adalah bukti validitas model edukasi yang diterapkan. Secara keseluruhan, peningkatan yang melampaui angka seratus persen ini menandakan terjadinya "revolusi kompetensi" di lingkungan Satpol PP Bogor. Hal ini bukan sekadar pelatihan rutin, melainkan upaya strategis untuk melakukan reposisi citra aparatur. Menurut Abidun (2022), perubahan perilaku dan keterampilan yang drastis pada ASN menunjukkan bahwa kurikulum yang berbasis pada kebutuhan masyarakat (*community-based needs*) jauh lebih efektif daripada pelatihan yang bersifat teoretis-abstrak. Profesionalisme berbasis nilai Islam kini tidak lagi menjadi jargon, tetapi telah termanifestasi dalam bentuk angka-angka peningkatan nyata pada pemahaman teori, keterampilan teknis mengafani, dan kemantapan dalam menyalatkan jenazah yang secara kolektif membangun identitas baru Satpol PP yang lebih humanis.

Lebih jauh lagi, pencapaian rata-rata skor 88.3 memposisikan Satpol PP Bogor sebagai instansi yang memiliki standar keunggulan dalam pelayanan sosial-keagamaan. Data ini menjawab keraguan publik mengenai kapasitas religius aparatur penegak perda. Dengan basis data yang kuat, institusi dapat memproyeksikan personilnya sebagai "Satuan Tugas Pemulasaran" yang siap siaga membantu warga Bogor dalam kondisi darurat. Nuryanto (2024) menegaskan bahwa institusi yang mengedepankan internalisasi nilai-nilai agama akan memiliki tingkat resistensi yang lebih rendah terhadap praktik korupsi dan penyimpangan wewenang, karena adanya mekanisme pengawasan internal berupa kesadaran transendental. Peningkatan 103.9% ini adalah investasi jangka panjang bagi Pemerintah Bogor dalam membangun birokrasi yang bersih, kompeten, dan memiliki empati sosial yang tinggi, di mana nilai-nilai Islam

menjadi ruh utama dalam setiap tindakan profesional yang diambil oleh personil di lapangan.

Sebagai penutup, keberhasilan edukasi ini memberikan implikasi teoretis dan praktis yang luas bagi pengembangan sumber daya manusia di lingkungan instansi pemerintah lainnya. Model pelatihan yang berhasil meningkatkan keterampilan hingga 183% pada aspek tertentu layak dijadikan *pilot project* nasional. Berdasarkan temuan ini, profesionalisme Islam terbukti mampu meningkatkan *engagement* dan produktivitas aparatur karena menyentuh sisi kemanusiaan yang paling mendalam. Suryani et al. (2022) mengingatkan bahwa keberlanjutan dari hasil ini sangat bergantung pada pembiasaan dan dukungan kebijakan organisasi. Dengan capaian akhir rata-rata 88.3, Satpol PP Bogor telah menetapkan standar baru dalam integrasi PAI ke dalam dunia kerja profesional. Ke depan, diharapkan profesionalisme berbasis nilai ini tidak hanya berhenti pada urusan jenazah, tetapi merambah ke seluruh aspek pelayanan publik, menciptakan ekosistem pemerintahan yang benar-benar menerapkan nilai-nilai Islam secara kaffah dan profesional di era modern.

Peningkatan rata-rata sebesar 85% (secara akumulatif) mengindikasikan bahwa metode LDP sangat efektif dalam menyasar kebutuhan teknis aparat (Hidayat & Sari, 2021). Pembahasan dalam pengabdian ini menekankan bahwa profesionalisme Satpol PP tidak hanya diukur dari penegakan aturan hukum positif, tetapi juga kemampuan mereka memberikan solusi atas problem sosial-keagamaan di masyarakat. Dengan menguasai tata cara pemulasaraan jenazah, personel Satpol PP bertransformasi menjadi aparat yang "Siap Amankan, Siap Layani" (Rahayu, 2024).

Integrasi nilai Islam dalam tugas harian ini diharapkan mampu mereduksi stigma negatif masyarakat terhadap Satpol PP yang selama ini dianggap hanya mengedepankan pendekatan represif. Nilai-nilai kesantunan, empati terhadap kedukaan, dan ketepatan syariat dalam menangani jenazah menjadi modal sosial bagi instansi (Fauzi, 2023).

Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan Edukasi Peneyelengaraan Jenazah






D. KESIMPULAN

Kegiatan edukasi ini berhasil meningkatkan kapasitas intelektual dan keterampilan praktis anggota Satpol PP Bogor dalam penyelenggaraan jenazah. Hasil *post-test* membuktikan bahwa peserta telah mampu menjalankan prosedur *tajhiz al-janazah* dengan akurat sesuai standar syariat. Kesimpulan utama dari pengabdian ini adalah bahwa penguatan nilai-nilai Islam dapat menjadi fondasi baru bagi profesionalisme aparat. Rekomendasi kebijakan ke depan adalah perlunya kurikulum pembinaan mental-spiritual yang berkelanjutan di lingkungan Satpol PP guna mendukung terwujudnya visi masyarakat Bogor yang beradab dan religius

Ucapan Terima Kasih

Kegiatan pengabdian masyarakat ini terlaksana berkat dukungan penuh dari berbagai pihak yang memiliki komitmen terhadap peningkatan profesionalisme aparatur di Bogor. Penulis menyampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) Bogor yang telah memberikan izin dan ruang kolaborasi sebagai bentuk implementasi dari Perda Bogor Nomor 7 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Ketertiban Umum. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada jajaran pimpinan IAI Al-Hidayah Bogor atas dukungan institusional yang diberikan kepada tim penulis dalam menjalankan misi edukasi ini.

Apresiasi khusus diberikan kepada 50 personel inti Satpol PP Bogor yang telah berpartisipasi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari tahapan *pre-test*, pemberian materi, hingga praktik mandiri. Antusiasme para peserta sangat menentukan keberhasilan metode *Lecture, Demonstration, and Practice* (LDP) yang

diterapkan, sehingga mampu menghasilkan lonjakan kompetensi yang signifikan, terutama pada aspek keterampilan mengafani yang meningkat hingga 183%. Melalui sinergi ini, diharapkan para personel Satpol PP dapat bertransformasi menjadi aparat yang tidak hanya sigap dalam penegakan regulasi, tetapi juga memiliki literasi syariat yang mumpuni dalam menangani situasi darurat kemanusiaan di lapangan demi mendukung visi Bogor yang religius.

DAFTAR PUSTAKA

Abidun, Z. (2022). Model Pembelajaran Andragogi dalam Meningkatkan Kompetensi Keagamaan Aparatur Sipil Negara. *Jurnal Pendidikan Islam*, *11*(1), 78–94.

Bogor, P. K. (2012). *Peraturan Daerah Kota Bogor Nomor 6 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Pemakaman*.

Bogor, P. K. (2021a). *Peraturan Daerah Kota Bogor Nomor 1 Tahun 2021 tentang Perubahan atas Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2013 tentang Organisasi Perangkat Daerah*.

Bogor, P. K. (2021b). *Peraturan Daerah Kota Bogor Nomor 7 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Ketertiban Umum dan Ketentraman Masyarakat serta Perlindungan Masyarakat*.

Fahrudin, M. (2023). Digitalisasi Pendidikan Agama Islam: Peluang dan Tantangan di Era Society 5.0. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, *18*(1), 45–62.

Fauzi, A. (2023). Transformasi Pelayanan Publik Berbasis Nilai-Nilai Religius pada Organisasi Pemerintah. *Jurnal Manajemen Pelayanan Publik*, *7*(1), 45–58.

Hidayat, T., & Sari, R. K. (2021). Efektivitas Pelatihan Pemulasaraan Jenazah dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Islam*, *2*(2), 112–125.

Hidayatullah, S. (2023). Integrasi Nilai-Nilai Fardhu Kifayah dalam Pelayanan Publik: Studi Kasus Pendidikan Karakter Aparatur. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, *18*(2), 198–215.

Ma'arif, M. A., & Fatmawati, E. (2023). Integration of Islamic Values in Professional Development. *Journal of Islamic Education and Leadership*, *5*(1), 12–25.

Muliadi, S., & Yusriadi, Y. (2021). Penegakan Peraturan Daerah oleh Satuan Polisi Pamong Praja dalam Perspektif Hukum dan Humaniora. *Jurnal Hukum Lex Generalis*, *2*(5), 412–428. https://doi.org/10.56370/jhlg.v2i5.88

Mulyasa, E. (2022). Pengembangan Kompetensi Spiritual Guru dan Aparatur dalam Perspektif Pendidikan Islam Modern. *Jurnal Pendidikan Islam*, *11*(2), 112–128.

Nuryanto, H. (2024). Etika Profesi dan Internalisasi Nilai Keagamaan pada Lembaga Penegak Peraturan Daerah. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, *13*(1), 55–70.

Rahayu, S. (2024). Professionalism of Civil Service Police Unit from Islamic Perspective. *International Journal of Social Science and Religion*, *5*(1), 77–92.

Suryani, I., Hamzah, N., & Zakaria, R. (2022). Efektivitas Metode Demonstrasi dalam Peningkatan Keterampilan Penyelenggaraan Jenazah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, *7*(1), 89–104.

Suryono, B., Haryanto, T., & Pratama, M. R. (2022). Profesionalisme Aparat Penegak Perda dalam Mewujudkan Tata Kelola Kota yang Humanis. *Jurnal Kebijakan Dan Manajemen Publik*, *10*(2), 201–215. https://doi.org/10.21067/jkmp.v10i2.6782

Syamsuddin, M. (2021). *Fiqh Jenazah: Teori dan Praktik di Era Kontemporer*. Rajawali Press.